

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang berlangsung hingga saat ini berpengaruh terhadap terjadinya dinamika atau perubahan sosial yang pesat dikalangan masyarakat. Dengan adanya arus globalisasi, akan memudahkan masuknya budaya luar ke dalam lapisan masyarakat. Secara historis, merosotnya sikap kemanusiaan dan spiritual pada abad ini adalah sebagai akibat dari terjadinya proses emosional, atau bahkan pembuatan dan pembodohan emosional dan spiritual. Saat ini kita berada di era modern yang kebudayaan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh humanisme Barat. Hal ini ditandai oleh sikap materialisme dan egoisme, yang pada akhirnya membuat hidup kehilangan makna dan komitmen. Masyarakat pada zaman ini cenderung menilai sesuatu dari segi material saja dan kurang memperhatikan makna dari adanya sesuatu.

Pertanyaan-pertanyaan tegas terkait krisis makna atau krisis spiritual yang terjadi pada zaman sekarang telah banyak disampaikan oleh para pemikir masa depan dunia.¹

Menurut Danah Zohar dalam Agus Nggermanto pada bukunya yang berjudul *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ: Kecerdasan Quantum*, Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan

¹ Shera Minawati, "Hubungan Antara Pelaksanaan Salat Fardhu Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 1 Ngajum, Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, h. 1-3.

kearifan di luar ego, atau jiwa sadar, yang mana kecerdasan spiritual ini digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai baru atau makna-makna baru. Dengan kecerdasan spiritual kita dapat mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti kitab suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya.²

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, labil, sedang dalam taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, perselisihan antar geng, pemerasan uang jajan, dan pelanggaran-pelanggaran aturan yang lainnya, pada hakekatnya semua itu tak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya. Tak jauh berbeda dengan hal tersebut, dalam segi agama pun banyak ditemukan orang-orang yang secara kognitif berbagai disiplin agama, namun secara psikologis mereka masih melanggar tatanan nilai dan norma agama yang mereka anut. Selain itu tidak sedikit ditemukan seseorang dengan kapasitas intelegensi memadai, namun belum mampu meraih

² Shera Minawati, *Ibid*, h. 1-3.

kesuksesan baik lahir maupun batin. Dengan demikian pentingnya pendidikan agama sejak dini.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya untuk mengembangkan seluruh potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya kepribadian muslim hingga melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia, atau usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁴

Pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan sudah membawa fitrah beragama, dan fitrah tersebut akan berkembang dengan pendidikan. Yang menurut pandangan Islam dinamakan “Fitrah”, manusia dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Fitrah berarti kekuatan terpendam yang ada didalam diri manusia, dibawa semenjak lahir dan akan menjadi daya pendorong bagi kepribadianya. Seperti yang tercantum dalam firman Allah Swt Q.S al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan agama harus sudah tertanam sejak anak masih kecil, sebab pendidikan agama yang ditanamkan pada masa dewasa (pubertas) akan mengalami kesulitan total. Mereka cenderung mau tak mau kepada hal-hal ketuhanan. Mereka mencari kepercayaan, bahkan kepercayaan yang ditanamkan mengalami kegoncangan.

³ Shera Minawati, *Ibid*, h. 1-3.

⁴ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 9-10.

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap siswa agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan emosional keagamaan. Yang mana pembelajaran mempunyai arti membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga apa yang tersirat didalam ciptaan Allah. Dengan demikian pendidikan agama sangatlah penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang.⁵

Pendidikan agama sebagai salah satu usaha preventif yang diharapkan mampu menangkal berbagai macam hal negatif yang terjadi pada zaman sekarang. Agama sebagai pegangan manusia dalam menghadapi kehidupan agar selalu berada di jalan yang diridhoi Allah Swt.

Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak

⁵ Lailatul Rochmah, "Hubungan Antara Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Dengan Pengalaman Ibadah Salat Siswa Di MTsN Sidoarjo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyan IAIN Sunan Ampel Kalijaga, 2011, h. 14-15.

atau mental siswa dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atas sesama makhluk, serta nilai-nilai dan norma-norma pengetahuan.

Pentingnya pendidikan agama juga sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang dituangkan pemerintah dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II, dasar, fungsi, dan tujuan, pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁶

Anak adalah cerminan masa depan dan generasi penerus bangsa. Pendidikan anak harus bersifat yang positif, yaitu diantaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal. Jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang berAgama Islam, maka mereka berhak mendapatkan pengajaran Agama Islam dan diajarkan oleh guru yang berAgama Islam.

Pada tingkatan Tsanawiyah mata pelajaran fikih diajarkan sejak kelas satu sampai kelas tiga. Yang juga didalamnya menyangkut teori hukum dan syariat Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban individual kepada Allah Swt. Pada prinsipnya pelajaran fikih membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum dan syariat Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, siswa dapat melaksanakan ritual-ritual

⁶ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 6-7.

ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah Saw.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang berisikan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam di MTs. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Disini suatu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup pembelajaran fikih adalah Masalah kurang optimalnya proses pembelajaran yang dapat benar-benar menyadarkan siswa akan pentingnya peningkatan iman kepada Tuhan yang maha Esa. Anak kurang didorong untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir dan pengaplikasian dalam bentuk tingkah laku. Proses pembelajaran didalam kelas, mengarahkan siswanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika siswa kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Pembelajaran yang menyangkut tentang syariat Islam lebih teroptimal serta berdampak sekali terhadap pengaplikasian siswa itu sendiri. Semuanya itu tidak lepas dari peranan guru yang khususnya mengajar pelajaran tentang syariat Islam. Yang mana peran dari seorang guru yang pertama adalah sebagai koordinator belajar, perencanaan tugas bersama, fasilitator, pemandu aktivitas siswa, sehingga mereka mempunyai kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan tujuan pengajaran yang

bersifat komprehensif tidak mementingkan pembentukan pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan keterampilan dan pembinaan sikap, serta menuntut siswa untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam pengamalan dan perilaku ibadah salat, apabila anak didik kita salatnya benar dan sesuai dengan syariat Islam, maka sikap dan tingkah lakunya pun akan baik.

Masalah pengamalan ibadah salat merupakan masalah yang sangat penting sebab menyangkut masa depan siswa, kepribadian siswa, keimanan siswa dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt, lebih-lebih bagi mereka yang nantinya sudah berkeluarga dan berperan penting dalam masyarakat. Seorang guru, khususnya yang mengajar bidang studi fikih, diharuskan untuk tidak condong, monoton dengan metode ceramah saja. Akan tetapi, seorang guru harus kreatif dan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan. Seorang guru juga harus aktif dalam memberikan contoh gerakan gerakan dan bacaan-bacaan salat yang benar, sehingga mempertajam ingatan siswa yang selama ini mereka hanya menganggap remeh dan tidak tahu apa makna yang terkandung dari gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan yang ada dalam salat tersebut. Dan akhirnya pun mereka melaksanakan salat tidak ada nilainya.⁷ Terlihat jelas pada waktu salat jum'at misalnya, banyak sekali para pelajar yang kurang memahami akan kewajiban dalam salat jum'at, khususnya pada waktu Khotbah jum'at.

⁷*Ibid*, h. 16-20.

Sebagaimana kita ketahui salat jum'at merupakan salat dua rakaat sesudah Khotbah pada waktu zuhur pada hari jum'at. Yang mana hukum salat jum'at ini adalah Fardhu'ain, di jelaskan pada firman Allah Swt Q.S Al-Jumu'ah ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan sebagaimana pula sabda Rasulullah Saw. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim, bahwasanya Nabi Muhammad Saw telah bersabda⁸:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مُمْلِكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ

Adapun dalil yang menunjukkan keharusan adanya dua Khotbah dalam pelaksanaan salat jum'at adalah:

Dari Ibnu Umar r.a. Ia berkata⁹:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَفْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ

Adapun yang perlu diperhatikan saat Khotbah jum'at diantaranya: pertama, berbicara. Saat Khotbah jum'at berlangsung, seorang dilarang menyibukkan diri dengan hal-hal yang bisa memalingkan konsentrasinya dari menyimak Khotbah.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw (Muttafaqu'n'alaihi):

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ

⁸ H.R Abu Dawud dan Al-Hakim, Labib Mz, *Fikih Islam Thoharah, Salat, Zakat, Puasa & Haji*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), h. 176-177.

⁹ H.R. Bukhari dan Muslim, Musthafa Daib Al-Bigha, *Tadzhib Kompilasi Hukum Islam Ala Mazhab Syafi'I*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2008), h. 177.

Kedua, bermain hal yang sia-sia. Seperti memainkan handphone dan sebagainya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw (H.R Muslim).¹⁰:

وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَى

Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mendengarkan Khotbah jum'at hukumnya sunnah dan bahkan ulama yang lain pun berpendapat hukumnya adalah wajib, mereka beranggapan bahwa Khotbah jum'at seperti salat, dan menempati dua rakaat salat wajib (Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah, dan al-Auza'i).

Lantas bagaimana dengan orang yang selama ini meninggalkan dua Khotbah jum'at tersebut, banyak dikalangan masyarakat yang melalaikan masuk ke mesjid untuk melaksanakan salat jum'at dan mendengarkan Khotbah salat jum'at, khususnya para remaja di zaman sekarang, sering kali saya melihat para pelajar yang melakukan hal sia-sia saat salat jum'at, terlebih-lebih jika ada penjual pentol, memainkan handphone dan bahkan nongkrong di warung, mereka lebih mementingkan kesenangan mereka sendiri tanpa memikirkan kafiyyat dari salat jum'at itu sendiri.

Pelajaran fikih yang seharusnya dijadikan sebagai acuan dan pedoman kita untuk memahami syariat dan hukum Islam, hanya di jadikan sebagai bacaan saja sewaktu proses pembelajaran terlaksana. MTs ataupun MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) khususnya di Mts Assunniyyah Tambarangan, merupakan tempat untuk mengenyam ilmu, yang mana bukan hanya ilmu umum saja yang diajarkan disini akan tetapi ilmu agama yang berbasis pesantren pun juga di ajarkan disekolah ini

¹⁰ H.R. Muslim, Ahmad Anshori, *Adab Ketika Mendengarkan Khotbah*, (Online) tersedia di <https://muslim.or.id/23375-adab-mendengar-Khotbah-jum'at.html> Diakses tanggal 14 Oktober 2018.

seperti kitab-kitab kuning. Yang mana didalamnya terdapat suatu pelajaran yang lebih dominan, yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang, serta mengajarkan tentang syariat-syariat Islam sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Apabila tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dengan apa telah diaplikasikan oleh siswa terutama masalah ibadah salat. Maka dapat mengubah citra sekolah itu sendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait korelasi pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku salat jum'at siswa. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“KORELASI PEMBELAJARAN FIKIH SALAT JUM'AT DENGAN PERILAKU IBADAH SALAT JUM'AT SISWA (STUDI DI MTS ASSUNNIYYAH TAMBARANGAN KABUPATEN TAPIN)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran fikih salat jum'at di Mts Assunniyyah Tambarangan.
2. Bagaimana perilaku ibadah salat jum'at siswa di Mts Assunniyyah Tambarangan.
3. Apakah ada korelasi yang signifikan antara pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa di Mts Assunniyyah Tambarangan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran fikih salat jum'at di Mts Assunniyyah Tambarangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku ibadah salat jum'at siswa di Mts Assunniyyah Tambarangan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa di Mts Assunniyyah Tambarangan.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul tersebut di atas, yaitu:

1. Di tengah padatnya kegiatan pembelajaran di sekolah sekarang ini, MTs Assunniyyah Tambarangan tidak hanya melaksanakan pembelajaran umumnya saja seperti MTsN lainnya, akan tetapi juga masih mempertahankan pembelajaran berbasis pesantren tradisional.
2. Zaman sekarang banyak sekali kita jumpai remaja maupun anak-anak kurang memahami akan kewajiban dalam salat jum'at.

E. Signifikasi Penelitian

1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan. Dengan ditemukannya korelasi pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan dan juga dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sumber informasi oleh semua pihak dalam dunia pendidikan dan khususnya lagi pada mata pelajaran fikih, ushul fikih dan ilmu fikih.

2. Praktis

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak berikut ini:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga tersebut dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fikih.

b. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai sumbangan analisis ilmiah terhadap pengamalan dan perilaku salat jum'at siswa dalam pelaksanaannya.

c. Bagi Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan bagaimana pengamalan dan perilaku salat jum'at terhadap pelaksanaannya dan

meningkatkan pemahaman serta pengamalan siswa khususnya terhadap mata pelajaran fikih.

d. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan guru mata pelajaran fikih selalu membangkitkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran fikih.

e. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sedikit banyak menyadarkan siswa akan pentingnya pengamalan dan perilaku dalam salat jum'at terhadap pelaksanaannya dan senantiasa meningkatkan motivasi mereka terhadap mata pelajaran fikih.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil pembelajaran ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan Islam yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Fikih Salat Jum'at

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif, afektif dan psikomotorik semata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih berpikir kritis, sistematis obyektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.

Fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum syariat yang bersifat amaliyah yang diambil dari dalil terperinci, ia merupakan ilmu dari hasil pemikiran dan ijtihad, serta membutuhkan analisa dan penalaran. Salah satu ruang lingkup fikih ialah

hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan khaliknya (Allah Swt.). Hukum-hukum itu bertalian dengan hukum-hukum ibadah.

Salat jum'at adalah salat yang diwajibkan kepada setiap laki-laki muslim (fardhu'ain) yang dewasa. Hukum salat jum'at fardhu'ain bagi setiap muslim yang balig, berakal, laki-laki, merdeka, mukim dan sehat.

2. Perilaku Ibadah Siswa

Perilaku manusia adalah sebuah respon individu terhadap stimulus yang reaksinya bersifat sederhana atau kompleks. Dan sebagian besar perilaku adalah dibentuk dan dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri. Untuk melahirkan perilaku yang baik yang dapat dirasakan oleh orang lain dalam berinteraksi memerlukan persiapan fisik dan mental yang selaras, karena apabila keselarasan tidak terjadi akan menciptakan ketidakseimbangan antara kesanggupan penghayatan dan kesanggupan pengalaman agama.

Dari keseluruhan definisi diatas, maka yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian yang berupaya mengetahui keterkaitan suatu masalah terhadap suatu tindakan atau perilaku seseorang, yaitu Korelasi Pembelajaran Fikih Salat Jum'at dengan Perilaku Ibadah Salat Jum'at Siswa (Studi di MTS Assunniyyah Tambarangan).

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Vini Fadila Sari, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2019 , dengan judul *Kesadaran Siswa Dalam Pelaksanaan Shalat Jum'at Di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu* penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan melihat kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat jum'at di sekolah.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat jum'at di SMK Negeri 4 Kota Bengkulu ini tergolong kurang hal ini disebabkan dari rendahnya kesadaran siswa itu sendiri untuk melaksanakan shalat jum'at dan kurangnya fasilitas sarana prasarana dari sekolah dan masih banyak siswa yang terpengaruh oleh siswa lain yang tidak mau melaksanakan shalat jum'at karena mereka lebih memilih duduk –duduk di kantin dan di warung. Penelitian yang dilakukan peneliti disini sama-sama meneliti tentang bagaimana shalat jum'at siswa di sekolah, akan tetapi berbeda jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang lebih difokuskan pada masalah kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat jum'at. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan disini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian yang difokuskan pada masalah pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Pambudi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro Tahun 2019, dengan judul *Kontribusi Khotbah Jum'at Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Penelitian yang dilakukan peneliti disini sama-sama meneliti tentang perilaku keagamaan dalam salat jum'at, akan tetapi berbeda jenis penelitian yang digunakan, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang lebih difokuskan pada masalah kontribusi Khotbah jum'at terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontribusi Khotbah jum'at terhadap perilaku keagamaan masyarakat menciptakan hubungan harmoni dalam satu keluarga, saudara, dan teman sebaya, saling toleransi dan memiliki rasa hormat kepada sesama muslim. Perbedaannya disini peneliti melihat kontribusi dari khotbah jum'at terhadap perilaku keagamaan masyarakat sedangkan penulis meneliti di sekolah pada tingkat MTs.
3. Skripsi yang ditulis oleh Eliyati Risnawati, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2011, dengan judul *Hubungan Antara Kebutuhan Terhadap Khotbah Jum'at dengan Persepsi Tentang Khotbah Jum'at*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang cukup signifikan antara kebutuhan terhadap Khotbah jum'at dengan persepsi tentang Khotbah jum'at. Hal ini berarti jika kebutuhan terhadap Khotbah jum'at baik maka persepsi tentang Khotbah jum'at akan baik. Penelitian yang dilakukan

peneliti disini sama-sama mencari tingkat hubungan antara variabel akan tetapi penelitian yang dilakukan disini merupakan penelitian yang lebih difokuskan pada masalah Khotbah jum'at. Sedangkan penulis meneliti pembelajaran salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa telah dilakukan penelitian tentang shalat jum'at. Maka bahan pustaka ini akan dikomparasikan dengan beberapa sumber yang dipilih dan hasil penelitian yang ada dilapangan, dan penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat kuantitatif koresional sebagaimana penelitian yang penulis angkat. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti korelasi pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa (Studi di MTs Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin).

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.¹¹

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 96

Adapun jenis atau macam hipotesis dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut (1) Hipotesis Nola tau nihil, adalah hipotesis yang mengandung pernyataan negatif yakni menyatakan tidak ada hubungan, tidak adanya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, (2) Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif adalah hipotesis yang mengandung pernyataan positif yakni menyatakan adanya hubungan, adanya pengaruh antara variabel satu terhadap yang lain¹².

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua arah yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis Nol. Hipotesis benar jika Hipotesis alternatif (H_a) terbukti kebenarannya.

H_a : Terdapat korelasi yang signifikan pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa study kelas VII Mts Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

H_o : Tidak terdapat korelasi yang signifikan pembelajaran fikih salat jum'at dengan perilaku ibadah salat jum'at siswa study kelas VII Mts Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin.

I. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika penulisan merupakan hal yang paling penting, karena untuk mengetahui topik-topik dan alur pembahasannya. hal ini dimaksudkan agar tidak

¹² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 87

terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Dalam penelitian ini, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Sebagai pembuka dalam pembahasan penelitian ini, berisi tentang: A. Latar belakang masalah, B. Rumusan masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Signifikansi Penelitian, E. Definisi Penelitian, F. Penelitian Terdahulu, G. Anggapan Dasar dan Hipotesis, dan H. Sistematika Laporan Penelitian.

BAB II Pada pembahasan bab II ini, akan mengambil teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama berupa teori yang dikembangkan oleh para pakar dan ilmu lainnya, sehingga pembahasan ini terdapat sejumlah pemikiran yang terarah. Oleh karena itu, pada bab II penulis akan menguraikan tentang: A. Pengertian Fikih, B. Ruang Lingkup Fikih, C. Salat Jum'at, D. Khotbah Jum'at dan E. Perilaku Ibadah Siswa, F. Hubungan Pembelajaran Fikih Salat Jum'at dengan Perilaku Salat Jum'at Siswa.

BAB III Penulis akan menguraikan tentang metodologi penelitian, yakni menjelaskan tentang: A. Jenis dan Pendekatan Penelitian, B. Metode Penelitian, C. Kerangka Dasar Penelitian, D. Populasi dan Sampel, E. Lokasi Penelitian, F. Data, Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data, G. Desain Pengukuran, H. (Validitas-Reliabilitas), dan E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data, F. Prosedur Penelitian.

BAB IV Laporan penelitian yang meliputi, A. Deskripsi Lokasi Penelitian, B. Hasil Penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi, A. Kesimpulan dan B. Saran-saran.